

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penggunaan istilah keterampilan dasar berbahasa Indonesia semakin terbarukan menjadi keterampilan literasi yang memuat beragam aspek keterampilan dasar berbahasa seperti; membaca, menulis, menyimak, berbicara, menganalisis, hingga mengolah informasi. Untuk mengikuti perkembangan pesat informasi dan teknologi saat ini, siswa membutuhkan kegiatan membaca yang efisien dan memungkinkan pemahaman informasi yang cepat. Menurut Hanggi (Wulanjani & Anggraeni, 2019) literasi membaca dapat membantu siswa mengenali, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang dipelajari. Hal ini diperlukan agar siswa dapat meningkatkan kapasitas mengakses pengetahuan dan informasi. Literasi membaca menjadi pondasi dasar untuk menguasai keterampilan literasi lainnya, termasuk mendapatkan pengetahuan melalui proses membaca.

Namun, fakta menunjukkan rendahnya kualitas literasi membaca di kehidupan global. Hasil data terbaru oleh UNESCO (2019) mengenai literasi menyatakan bahwa presentase orang dewasa yang melek huruf perlahan meningkat. Tahun 2017, tingkat global adalah 86%, setara dengan hampir 750 juta orang dewasa buta huruf. Presentase rata-rata perempuan 53%, sedangkan persentase rata-rata laki-laki 68% di negara-negara berpenghasilan rendah (UNESCO, 2019). Kondisi ini diperkuat hasil temuan PISA tahun 2018 (Dewabrata, 2019) yang menyatakan bahwa skor keterampilan membaca siswa Indonesia adalah 371 dari rata-rata skor internasional 487 yang menempatkan Indonesia pada posisi ke-75 dari 80 negara. Di Indonesia sendiri, tingkat buta huruf masih terbilang cukup tinggi. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (2022) yang mengukur presentase buta huruf usia sekolah (15 tahun), sekitar 3,65% atau setara 809.444 remaja Indonesia masih buta huruf atau tidak bisa membaca dan menulis. Lebih spesifik, tingkat buta huruf usia sekolah (15 tahun) di provinsi Jawa Barat berada pada angka 1,51% atau setara 61.333 remaja Jawa Barat yang masih belum bisa membaca dan menulis (Badan Pusat Statistik, 2022).

D. Saepul Anwar, 2023

PERBANDINGAN METODE INKUIRI MEMBACA DENGAN PQRST BERBANTUAN MODUL LITERASI DAN NUMERASI KEMDIKBUD TERHADAP LITERASI MEMBACA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

National Economic and Social Forum (Kemdikbud, 2021) menyatakan bahwa siswa yang tidak dapat membaca, menulis, dan berkomunikasi (literasi) secara efektif di kelas awal akan putus sekolah, menjadi pengangguran atau menjadi buruh kasar, memiliki kesehatan fisik dan emosional yang buruk yang sering menjadi faktor utama penyebab kemiskinan dan tindakan kriminal. The KPMG Foundation (NESF, 2009 dalam Kemdikbud, 2021) juga menambahkan bahwa rendahnya literasi terkait erat dengan pembolosan, pengusiran, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, meningkatnya risiko kesehatan, dan penurunan prospek kesuksesan dalam hidup. NESF (Kemdikbud, 2021) menambahkan bahwa belajar akan menjadi tantangan besar bagi anak-anak dengan keterampilan literasi yang rendah di semua mata pelajaran. Efek jangka panjang dari hal ini sangat merugikan kehidupan siswa di masa mendatang. Menurut Dugdale dan Clark (Kemdikbud, 2021), kegagalan menguasai literasi berdampak pada kesejahteraan ekonomi saat dewasa, pilihan karir, dan kesuksesan akademis. Namun, masalahnya bukan hanya soal keuangan, harga diri anak juga menurun dan berdampak merugikan lainnya pada kemampuan anak untuk mewujudkan potensi penuh mereka.

Hasil observasi dan wawancara non-formal pra-penelitian di SDN Arcamanik 02 memperkuat data statistik survei global. Siswa di lingkungan SDN Arcamanik 02 menunjukkan budaya literasi yang rendah berdasarkan data peminjaman buku di perpustakaan dari Januari hingga Maret tahun ajaran 2022/2023 mencatat rata-rata 53 kali peminjaman setiap bulannya oleh siswa. Lebih rinci lagi, dari total 197 siswa di SDN Arcamanik 02, hanya sekitar 14% siswa yang meminjam buku dalam periode tersebut. Selanjutnya, literasi membaca di kelas V diketahui dari hasil wawancara non-formal, dimana dari 48 siswa yang diwawancarai, hanya 19 siswa yang senang membaca, 1 siswa belum bisa membaca, 15 siswa meminjam buku perpustakaan, dan 26 siswa memiliki buku bacaan di rumah. Secara persentase, hasil ini menunjukkan sekitar 42% siswa memiliki kemampuan literasi membaca yang cukup baik.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa fasilitas literasi membaca di sekolah hanya terbatas pada perpustakaan dengan ketersediaan buku yang terbatas sesuai dengan perkembangan siswa SD. Hasil wawancara non-formal dengan guru di SDN Arcamanik 02 menyatakan bahwa budaya literasi membaca di lingkungan

D. Saepul Anwar, 2023

PERBANDINGAN METODE INKUIRI MEMBACA DENGAN PQRS TERBANTUAN MODUL LITERASI DAN NUMERASI KEMDIKBUD TERHADAP LITERASI MEMBACA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sekolah belum terbentuk dengan baik. Faktor keterbatasan fasilitas dan dukungan lingkungan, termasuk dari orang tua dan masyarakat, menjadi penyebabnya. Mayoritas orang tua dan masyarakat di sekitar sekolah bekerja di bidang pertanian, dan siswa seringkali ikut membantu pekerjaan orang tua, bahkan kadang tidak bersekolah. Tingkat pendidikan orang tua dan masyarakat umumnya hanya sampai jenjang SD atau SMP, sehingga pemahaman tentang pentingnya pendidikan masih kurang dan tidak terlalu diperhatikan. Peran utama dalam pendidikan di sekolah sepenuhnya tergantung pada guru, sehingga keterampilan literasi membaca siswa kurang mendapat perhatian.

Hasil wawancara non-formal dengan 48 siswa menunjukkan bahwa 39 siswa masih mendapatkan arahan dari orang tua atau keluarga untuk membaca, dan 5 siswa senang membaca buku pelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran orang tua atau keluarga terhadap literasi membaca masih cukup baik. Namun demikian, mayoritas siswa melakukan beragam aktivitas setelah pulang sekolah, dengan mayoritas di antaranya bermain HP, mengaji, bermain di luar, atau menonton TV. Kebiasaan membaca masih kurang di lingkungan rumah karena minimnya motivasi dan perhatian dari orang tua. Pola pikir orang tua dan masyarakat sekitar yang menempatkan tanggung jawab pendidikan hanya pada guru juga berdampak pada rendahnya budaya literasi membaca. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian global yang menunjukkan rendahnya literasi membaca di Indonesia, khususnya di SDN Arcamanik 02.

Literasi membaca pelajar Indonesia yang rendah, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal (Mulasih & Hudhana, 2020). Faktor internal meliputi kemampuan, minat, dan motivasi siswa yang rendah. Sedangkan pengaruh eksternal meliputi kurangnya keterlibatan orang tua, pengaruh gadget, pengaruh teman bermain, keterampilan mengajar guru, dan kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas literasi membaca di lingkungan sekolah maupun rumah (Hijjayati, Makki, & Oktaviyanti, 2022). Salah satu faktor eksternal yang dirasakan oleh seluruh masyarakat dunia adalah pandemi Covid-19 yang banyak mempengaruhi sistem pendidikan global. Menurut laporan UNESCO (2020) pada laman resminya, pandemi Covid-19 telah menyebabkan penutupan sekolah di 165 negara, berdampak pada sekitar 63 juta guru dan 1,6 milyar siswa sekolah dasar dan

D. Saepul Anwar, 2023

PERBANDINGAN METODE INKUIRI MEMBACA DENGAN PQRS TERBANTUAN MODUL LITERASI DAN NUMERASI KEMDIKBUD TERHADAP LITERASI MEMBACA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menengah di seluruh dunia. Menurut laporan UNICEF Indonesia (2021) menyatakan bahwa pandemi memiliki dampak sekunder yang signifikan terhadap 80 juta anak dan remaja di Indonesia, khususnya di bidang pendidikan, kesehatan, gizi, dan ketahanan ekonomi. Terjadinya *loss learning* saat pandemi menjadi salah satu tantangan besar dalam pendidikan Indonesia. Terbukti, penerapan pembelajaran daring masih belum efektif dan menjadi tolok ukur bahwa Indonesia belum siap menghadapi transformasi pendidikan berbasis *e-learning*. Pengamat pendidikan dari Pusat Analisis Regulasi dan Pembangunan Pendidikan, Charismiadi mengatakan berbagai kendala pembelajaran jarak jauh yang ada di tengah wabah Covid-19 membuktikan bahwa pendidikan di Indonesia sudah ketinggalan zaman (CNN Indonesia, 2020). Pendidikan Indonesia dinilai belum siap menghadapi abad ke-21.

Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki masalah baru dalam membangun tata kelola pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu menciptakan tatanan sosial ekonomi dan berpengetahuan sebagaimana layaknya warga global abad ke-21. Kondisi ini dapat berdampak buruk pada kehidupan masyarakat, seperti kesulitan dalam mencari pekerjaan, kesulitan memahami informasi yang disampaikan melalui tulisan, serta kesulitan dalam mengurus administrasi. Oleh karena itu, meningkatkan literasi membaca adalah salah satu upaya penting untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Merespons tantangan permasalahan pandemi Covid-19 yang menyebabkan kemunduran literasi membaca di kalangan siswa, pemerintah melalui Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Pusat Assesmen dan Pembelajaran dibawah Kemdikbud menciptakan inovasi dengan menghadirkan modul yang menekankan pada kegiatan literasi dan numerasi bagi siswa jenjang SD, SMP, hingga SMA. Literasi membaca siswa dapat ditingkatkan dengan membangkitkan minat belajar melalui media bacaan yang menarik dan mengenalkannya pada berbagai format bacaan, salah satunya adalah penggunaan modul pembelajaran (Utami, Kironoratri, & Fardani, 2022). Ketersediaan modul literasi dan numerasi dapat diakses secara mudah dan gratis di laman resmi kemedikbud.go.id.

D. Saepul Anwar, 2023

PERBANDINGAN METODE INKUIRI MEMBACA DENGAN PQRS TERBANTUAN MODUL LITERASI DAN NUMERASI KEMDIKBUD TERHADAP LITERASI MEMBACA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setiap orang harus literat, terutama siswa di sekolah dasar karena menentukan masa depan suatu bangsa. Salah satu dari enam inisiatif literasi dasar yang dilakukan oleh GLN (Gerakan Literasi Nasional) di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016 adalah kemampuan membaca dan menulis, yang merupakan jawaban atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Karakter (Indriyani, Zaim, Atmazaki & Ramadhan, 2019). Program ini diharapkan mampu mengembangkan karakter siswa berlandaskan keterampilan literasi dasar baca-tulis sebagai langkah sentral bidang pendidikan untuk mewujudkan peradaban bangsa.

Masyarakat harus terbiasa dan sadar akan budaya literasi (Mulasih & Hudhana, 2020). Motivasi dan dukungan harus dilakukan oleh orang tua maupun guru kepada siswa agar tercipta budaya gemar membaca. Siswa SD berada pada rentang usia 6–12 tahun. Apabila dikaitkan dengan teori kognitif Jean Piaget, usia ini termasuk kedalam fase *concrete operational* sehingga anak sudah mampu mengklasifikasikan item ke dalam berbagai kategori dan berpikir secara logis tentang situasi tertentu serta mulai memahami bahasa verbal (Marinda, 2020). Mengingat pentingnya keterampilan literasi membaca sebagai pondasi dasar dalam belajar, fase ini merupakan waktu yang tepat bagi guru untuk menekankan pembelajaran berbasis literasi menyeluruh agar setiap siswa tertantang untuk mengembangkan potensi diri sebagai bekal bagi masa depannya.

Secara umum, guru seringkali kesulitan dalam menentukan metode terbaik untuk digunakan dalam mengajar literasi membaca sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru kurang mengimplementasikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam meningkatkan literasi membaca siswa (Nurcholis & Istiningsih, 2021). Masih banyak guru yang menggunakan teknik ceramah ketika mengajar, tentu hal ini bukanlah suatu yang salah atau dilarang. Namun, jika guru terus-menerus menggunakan teknik mengajar yang sama secara berulang-ulang maka siswa akan merasa bosan dan tidak tertarik untuk aktif dalam pembelajaran. Teknik ceramah lebih mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Hal ini bertentangan dengan konsep pembelajaran abad-21 yang lebih menekankan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*). Memanfaatkan metode dan media untuk mengajar keterampilan literasi membaca

D. Saepul Anwar, 2023

PERBANDINGAN METODE INKUIRI MEMBACA DENGAN PQRS TERBANTUAN MODUL LITERASI DAN NUMERASI KEMDIKBUD TERHADAP LITERASI MEMBACA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah salah satu cara untuk menjaga proses belajar mengajar yang bermakna. Hubungan antara keterampilan literasi membaca, metode pembelajaran serta tujuan pembelajaran sangat penting. Oleh karena itu, memilih metode yang tepat sebelum mempraktikkan proses belajar mengajar merupakan tindakan yang paling strategis bagi guru untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pengajaran literasi membaca yang menarik dan dapat membantu pemahaman siswa, salah satunya adalah metode inkuiri membaca dan PQRST. Metode inkuiri tercantum sebagai kelompok metode untuk mempelajari pemrosesan informasi yang diperkenalkan oleh Richard Suchman pada tahun 1962 (Yazidah, Irawan, & Sulandra, 2020). Metode pengajaran inkuiri mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses berpikir kritis dan analitis guna mencari dan menemukan sendiri pemecahan masalah serta diharapkan lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Choirunisa, Fadhillah, & Fitriani, 2019). Metode inkuiri membaca merupakan alternatif proses pembelajaran yang membosankan dan melengkapi pendekatan konvensional untuk peningkatan pemahaman bacaan. Inkuiri membaca termasuk metode lama, tetapi apabila dikembangkan dengan kreatif dengan penggunaan media inovatif serta kemampuan guru untuk merekonstruksi metode menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, tentu metode ini dirasa masih relevan untuk digunakan oleh guru khususnya dalam pengajaran literasi membaca. Penerapan metode inkuiri membaca berbantuan modul literasi dan numerasi Kemdikbud menjadi terobosan baru dalam mengaplikasikan pembelajaran berbasis literasi.

Metode pembelajaran inkuiri digunakan di kelas untuk memaksimalkan keterlibatan dan kreativitas siswa dalam proses belajar. Keputusan untuk memilih metode pembelajaran inkuiri didorong oleh dua faktor kunci: pertimbangan teoretis dan empiris. Parera (Astawa, Marhaeni, & Dantes, 2015) memberikan justifikasi teoritis terhadap peran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu sebagai sarana pembinaan berpikir kritis. Pernyataan dalam Kurikulum Bahasa Indonesia SD yang menekankan bahwa belajar bahasa tidak hanya untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan, ditegaskan sebagai alasan empiris. Keterkaitan antara tujuan pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan

D. Saepul Anwar, 2023

PERBANDINGAN METODE INKUIRI MEMBACA DENGAN PQRST BERBANTUAN MODUL LITERASI DAN NUMERASI KEMDIKBUD TERHADAP LITERASI MEMBACA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

metode inkuiri, menurut Amien (Astawa, Marhaeni, & Dantes, 2015), tampak di sini karena inkuiri pada dasarnya menggunakan proses mental atau penalaran.

Sejalan dengan sifat dan tujuan pembelajaran siswa sekolah dasar, metode PQRST dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif (Marlini, 2018). Metode PQRST merupakan perluasan dari metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, dan Review*) yang memiliki lima langkah yaitu menganalisis bacaan, merumuskan pertanyaan, membaca dengan cermat, menceritakan kembali bacaan, dan meninjau kembali bacaan tersebut (Sulistyaningsih dalam Muhibbah, 2023). Metode PQRST dipandang sebagai solusi yang sangat cocok untuk masalah kemampuan pemahaman membaca yang rendah pada pelajar (Rayantie, Hartati, & Rengganis, 2019). Hal ini dimungkinkan karena proses pembelajarannya lugas dan cukup padat sehingga anak-anak dapat dengan cepat memahami informasi yang terkandung dalam teks bacaan. Metode PQRST adalah strategi yang menginstruksikan siswa tentang bagaimana melakukan analisis mendalam untuk mempelajari dan menyimpan informasi (Aygoren dalam Prastitiningtyas, Slamet, & Daryanto, 2021). Metode PQRST membantu meningkatkan pemahaman dan kinerja siswa (Muhibbah, 2023).

Secara spesifik, belum ada penelitian yang membahas mengenai perbandingan efektivitas metode inkuiri membaca dan PQRST dengan penggunaan modul literasi dan numerasi Kemdikbud serta pengaruhnya terhadap literasi membaca. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji efektivitas signifikansi antara metode inkuiri membaca dan PQRST berbantuan modul literasi dan numerasi terhadap literasi membaca pada materi teks non-fiksi di kelas V SD.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Adakah pengaruh penerapan metode inkuiri membaca berbantuan modul literasi dan numerasi kemdikbud terhadap literasi membaca siswa kelas V pada materi teks non-fiksi di kelompok eksperimen?
- 2) Adakah pengaruh penerapan metode PQRST berbantuan modul literasi dan numerasi kemdikbud terhadap literasi membaca siswa kelas V pada materi

teks non-fiksi di kelompok kontrol?

- 3) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang menggunakan metode pembelajaran inkuiri membaca dan metode pembelajaran PQRST berbantuan modul literasi dan numerasi kemdikbud terhadap literasi membaca siswa kelas V pada materi teks non-fiksi di SDN Arcamanik 02?
- 4) Metode pembelajaran manakah yang lebih efektif antara inkuiri membaca dan PQRST berbantuan modul literasi dan numerasi Kemdikbud terhadap literasi membaca siswa kelas V pada materi teks non-fiksi di SDN Arcamanik 02?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi metode alternatif dalam mengajarkan keterampilan literasi membaca yang sesuai dengan materi standar yang dibutuhkan kurikulum. Penelitian memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi pengaruh hasil belajar literasi membaca pada materi teks non-fiksi siswa kelas V SDN Arcamanik 02 setelah menggunakan metode inkuiri membaca berbantuan modul literasi dan numerasi kemdikbud.
- 2) Mengidentifikasi pengaruh hasil belajar literasi membaca pada materi teks non-fiksi siswa kelas V SDN Arcamanik 02 setelah menggunakan metode PQRST berbantuan modul literasi dan numerasi kemdikbud.
- 3) Mengidentifikasi perbedaan pengaruh metode pembelajaran inkuiri membaca dan metode pembelajaran PQRST berbantuan modul literasi dan numerasi Kemdikbud terhadap tingkat keterampilan literasi membaca siswa kelas V SDN Arcamanik 02.
- 4) Mengetahui metode pembelajaran yang lebih efektif dalam mengajarkan materi teks non-fiksi untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas V SDN Arcamanik 02 antara metode inkuiri membaca dan PQRST berbantuan modul literasi dan numerasi Kemdikbud.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian terdiri atas manfaat akademik dan manfaat praktis.

- 1) Manfaat Akademik

Guru dapat menggunakan hasil teoritis penelitian ini untuk

D. Saepul Anwar, 2023

PERBANDINGAN METODE INKUIRI MEMBACA DENGAN PQRST BERBANTUAN MODUL LITERASI DAN NUMERASI KEMDIKBUD TERHADAP LITERASI MEMBACA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan metode, strategi, model, dan teknik pembelajaran.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai bekal menjadi guru di masa mendatang karena memberikan pengetahuan dan pengalaman mengajar di kelas. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan ide-ide terbaru dan inovatif untuk memilih metode pengajaran yang efektif di kelas.

b) Bagi guru (instruktur/pendidik)

Studi ini diharapkan dapat menambah sumber referensi guru untuk mengajarkan materi teks non-fiksi, khususnya untuk literasi membaca. Salah satunya penggunaan metode inkuiri membaca berbantuan modul literasi dan numerasi kemdikbud yang diharap mampu mendorong siswa untuk belajar lebih aktif.

c) Bagi pelajar

Untuk meningkatkan keterampilan literasi membaca pada materi teks non-fiksi Bahasa Indonesia, siswa diberikan kesempatan menggunakan metode inkuiri membaca dalam pembelajaran.

d) Bagi pembaca

Studi ini diharap mampu memberi wawasan baru terkait pembelajaran literasi membaca. Salah satunya menggunakan metode inkuiri membaca berbantuan modul literasi dan numerasi Kemdikbud.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini memiliki kerangka organisasi yang mencakup pembahasan isi skripsi secara lengkap. Struktur organisasi skripsi meliputi alur penulisan dari bab pertama hingga bab terakhir.

Bab I berisikan pendahuluan. Bagian ini menguraikan konteks masalah yang diselidiki, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, struktur organisasi skripsi dan solusi yang diusulkan untuk menjawab rumusan masalah.

Bab II berisikan kajian pustaka yang didalamnya berisi teori-teori yang terdiri dari pembahasan mengenai metode inkuiri membaca, metode PQRST,

pembelajaran bahasa Indonesia di SD, modul literasi dan numerasi kemdikbud, karakteristik siswa kelas V SD, dan literasi membaca berlandaskan sumber dari literatur ilmiah. Selain itu, kerangka penelitian dan penelitian sebelumnya yang relevan dibahas pada bagian ini.

Bab III membahas mengenai metode penelitian, rancangan penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, instrumen penelitian yang akan digunakan sebagai alat penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data untuk penjelasan analisis statistik yang akan digunakan untuk menguji temuan penelitian.

Bab IV membahas temuan hasil penelitian sebagai hasil analisis data statistik dan pembahasan dengan sumber literatur yang mendukung penelitian serta menggunakan fakta dan informasi yang dikumpulkan selama penelitian.

Bab V membahas catatan penutup, implikasi, dan saran. Temuan penelitian ditunjukkan dan disajikan dalam bab ini sebagai informasi penting untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.